

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis atau Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena berkaitan dengan lima aksioma penelitian kualitatif menurut Santosa (2017:48), yaitu: (1) realitas jamak, *constructed*, dan holistik, (2) hubungan peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif dan tidak dipisahkan, (3) terikat waktu dan konteks atau idiografik, (4) sebab akibat bersifat simultan sehingga tidak bisa dipisahkan, serta (5) hasilnya terikat oleh nilai.

Kelima aksioma tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut. Pertama, realitas jamak, *constructed*, dan holistik terefleksikan dari masyarakat Angkola (jamak), memiliki sistem adat *Dalihan na Tolu* (*constructed*), memiliki seperangkat tatanan bahasa, norma, dan nilai-nilai kemasyarakatan (holistik). Kedua, hubungan peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif dan tidak dipisahkan terefleksikan dari peneliti yang merupakan bagian dari anggota masyarakat Angkola. Di samping itu, peneliti juga berperan sebagai penutur jati, sehingga hubungan antara peneliti dan yang diteliti dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Ketiga, terikat waktu dan konteks atau idiografik terefleksikan melalui bahasa Angkola yang digunakan. Adapun bahasa Angkola yang diteliti kali ini adalah bahasa Angkola yang sinkronis dalam konteks yang sudah dipilih oleh peneliti untuk mewakili sumber data. Keempat, sebab akibat bersifat simultan sehingga tidak bisa dipisahkan. Hal ini direfleksikan dari bahasa Angkola dan masyarakat Angkola yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun arus globalisasi telah mulai menggerus keberadaan bahasa Angkola, namun tetap saja bahasa Angkola merupakan bagian dari jati diri masyarakat Angkola. Kelima, hasilnya terikat oleh nilai terefleksikan pada hasil dari sebuah tuturan masyarakat yang tidak luput dari nilai dirinya. Hal ini karena seseorang dapat dikenal dari budi bahasanya.

Di satu sisi, desain penelitian kali ini menggunakan *grand theory* dari teori Santosa (2003) yang terkait dengan transitivitas dan Spradely (1980) yang berkenaan dengan model analisis etnografi. Alasan pemilihan dari kedua desain

ini karena penelitian ini membutuhkan gabungan kedua desain tersebut agar hasilnya dapat dianalisis dengan baik. *Grand theory* dari teori Santosa (2003) dipilih karena teori transitivitasnya yang akan digunakan untuk menganalisis dari segi linguistik melalui perspektif LSF. Mengingat bahasa Angkola adalah salah satu bagian dari bahasa nusantara, maka menurut pandangan peneliti teori Santosa (2003) adalah pedoman yang sesuai. Karena itu, *grand theory* ini akan diadaptasi mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan sistem bahasa Angkola. Di sisi lain, alasan pemilihan model analisis etnografi Spradely (1980) karena penggunaan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya dapat membantu peneliti dalam menyajikan hasil analisis yang lebih detail dan lengkap. Dengan demikian, kedua desain penelitian ini akan saling melengkapi dalam proses analisis data.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini disesuaikan dengan Spradely (1980) yang mempunyai unsur-unsur sebagai berikut. Tempat atau *setting* penelitian ini adalah masyarakat Angkola yang berada di Kabupaten Tapanuli Selatan. Awalnya, kecamatan yang diteliti adalah Kecamatan Batang Angkola, Kecamatan Sayur Matinggi, Kecamatan Angkola Selatan, dan Kecamatan Tantom Angkola. Akhirnya, yang diteliti hanya partisipan yang berasal dari Kecamatan Batang Angkola saja. Aktor atau partisipan yang dipilih adalah orang dewasa yang dianggap sudah *ajeg* sistem kebahasaannya. Kriterianya adalah orang dewasa yang sehat akal dan fisiknya, tidak ompong, menguasai bahasa Angkola, dan mau bekerja sama dengan baik. Pemilihan ini menurut peneliti dapat mewakili penggunaan bahasa Angkola yang digunakan di masyarakat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan analisis data dengan baik.

3.3 Sumber Data dan Data

Sumber data merupakan sumber dari mana data itu diperoleh Santosa (2017:52). Karena itu, sumber data penelitian ini adalah orang dewasa Angkola karena dianggap sistem kebahasaannya sudah *ajeg*. Awalnya, orang dewasa yang

dipilih berusia sekitar 25 tahun sampai dengan 60 tahun. Pernyataan ini dilandasi teori dari bahwa usia dewasa penuh (*middle years*) yaitu 25-60/65 tahun (Setyonegoro dalam Mutiara, 2003:2). Usia orang dewasa dalam penelitian kali ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: dewasa muda (usia 25 tahun sampai dengan 40 tahun) dan dewasa tua (usia 41 tahun sampai dengan 60 tahun) sebanyak 48 orang. Namun, karena kendala sulitnya ditemukan keajegan pola dari data penelitian lapangan yang telah dikumpulkan mengingat ini adalah data lisan, maka peneliti mengubah sumber data hanya menjadi satu informan saja yang berada pada rentang usia *middle years* (tepatnya 36 tahun). Satu informan yang dimaksud tetap berada dalam rentang usia dewasa muda yang telah ditetapkan sesuai dengan teori yang sudah dipilih, informan yang berasal dari daerah Angkola, dan mampu serta paham dengan baik akan bahasa Angkola tersebut. Selain itu, informan dapat bekerja sama dengan baik dalam menghasilkan data penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan demikian, berdasarkan proses pengambilan data awal dan data akhir maka dapat dinyatakan bahwa jumlah keseluruhan informan adalah 49 orang, yang terdiri dari 48 orang *native speaker* dan 1 orang ahli. Hal ini karena setiap proses analisis data dari masing-masing informan telah memberikan kontribusi yang sangat penting hingga penemuan kualitas data yang terbaik yang akhirnya dianalisis lebih dalam pada penelitian ini.

Klasifikasi sumber data terpilih yang dilakukan awalnya berdasarkan dari pembagian jenis kelamin, profesi, dan tingkat pendidikan yang saling bersinergi. Pembagian jenis kelamin terdiri dari: laki-laki dan perempuan. Dasar pemilihan jenis kelamin ini karena eksplorasi metafungsi ideasional terkait dengan identitas dan personalitas wanita Afrika (Koussouhon, 2015) telah dilakukan dalam penelitian LSF. Dengan demikian, penelitian kali ini juga ingin mengungkapkan makna ideasional dalam proses ekperensial dari laki-laki dan perempuan. Karena pada hakikatnya, kemampuan linguistik laki-laki dan perempuan sudah berbeda. Hal inilah yang mendasari pemilihan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Namun akhirnya mengingat terdapat kendala dalam klasifikasi data, maka peneliti memutuskan untuk memilih jenis kelamin laki-laki saja untuk mewakili sumber

data penelitian kali ini. Alasannya karena Angkola adalah patrilineal maka jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peneliti meyakini bahwa jenis kelamin laki-laki adalah pilihan yang tepat untuk kebutuhan penelitian ini.

Kemudian, pembagian profesi terpilih awalnya adalah pemangku adat, seniman, petani, dan pedagang. Dasar pemilihan pemangku adat karena upacara-upacara adat masih terpelihara di lingkungan adat budaya Tapanuli Selatan seperti: *siriaon* (kebahagiaan) dan *siluluton* (kemalangan/duka cita) (Pemkab Tapanuli Selatan, 2011). Dasar pemilihan seniman karena seni budaya yang masih dipertahankan yakni: seni suara (*ende*), seni tari (*tortor*) seni musik (*gondang*), seni ukir, lukis, pahat (*gorga*), seni sastra bahasa (*hapantunon*), seni olahraga (*uti-utian*), dan seni beladiri yang disebut *moncak* (Pemkab Tapanuli Selatan, 2011). Dasar pemilihan petani karena Kabupaten Tapanuli Selatan, masih memiliki cadangan lahan yang cukup luas bagi pengembangan daerahnya, terutama bagi pengembangan pertanian dan perkebunan. Hal ini didukung oleh letak geografisnya yang strategis dan dilalui oleh jalan lintas nasional. potensi pertanian sangat berperan, dapat dilihat dari sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten tapanuli selatan yang mencapai 39,83 persen (Pemkab Tapanuli Selatan, 2011). Terakhir, dasar pemilihan pedagang karena sektor lain yang juga memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam perekonomian Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Hampir di setiap kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan telah memiliki pasar. Bahkan di beberapa kecamatan terdapat pasar yang rutin ada setiap hari (Pemkab Tapanuli Selatan, 2011). Dengan demikian, keempat profesi ini dianggap dapat mewakili kehidupan sehari-hari dari masyarakat Angkola sehingga dapat memberikan variasi data yang dibutuhkan. Namun, kembali lagi ternyata terdapat kendala analisis data dari keempat profesi tersebut, maka peneliti memutuskan untuk memilih profesi pendidik yang dijadikan sebagai informan. Alasannya karena pendidik dapat lebih beradaptasi dalam menghasilkan data-data yang diharapkan muncul oleh penelitian ini.

Selanjutnya, pembagian tingkat pendidikan terpilih awalnya adalah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) ke atas (>). Dasar pemilihan tingkat pendidikan ini karena pendidikan tidak hanya dapat berperan meningkatkan wawasan dan kemampuan individu, juga tidak hanya membantu masyarakat untuk dapat hidup yang lebih layak di tengah-tengah masyarakat dengan kualifikasi yang diperoleh dari dunia pendidikan (Mukhlis & Muslih, 2009:1). Oleh sebab itu, penelitian kali ini ingin mengungkapkan apakah akan ada perbedaan bentuk dan makna transitivitas yang dihasilkan oleh sumber data yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda. Namun, kembali lagi pada kenyataannya bahwa hal ini juga memberikan kendala dalam mengungkapkan data yang diharapkan. Karena itu, peneliti memutuskan untuk memilih informan yang memiliki tingkat pendidikan pascasarjana. Tujuannya karena pada taraf pendidikan ini data yang muncul lebih sesuai dengan kebutuhan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Sementara itu, keempat puluh delapan informan digunakan menjadi data awal sebagai referensi untuk mencari keajegan pola saja.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, maka diharapkan melalui klasifikasi sumber data terpilih tersebut dapat ditemukan hasil penelitian yang lebih lengkap dalam menganalisis transitivitas bahasa Angkola.

Kemudian, data adalah objek penelitian, realitas yang dijadikan fokus penelitian, termasuk tempat, partisipan, dan kejadian yang melingkupi fokus tersebut (Santosa, 2017:52). Karena itu, objek penelitian kali ini adalah transitivitas. Jenis data pada penelitian ini berupa data lisan sebagai data primer. Hal ini karena data primer adalah tuturan klausa yang dihasilkan oleh sumber data secara alami sehingga dapat diperoleh sumber data yang lebih original yang dipadankan dari data (Santosa, 2003). Dengan demikian, maka pada penelitian ini, wujud datanya berupa tuturan klausa yang alami dalam bentuk kalimat tunggal berbahasa Angkola yang mengandung transitivitas.

3.4 Penentuan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Hal ini karena menurut Santosa (2017:54), dalam desain penelitian kualitatif, *sampling* dilakukan tidak untuk memperoleh data yang representatif untuk tujuan generalisasi suatu populasi tertentu. Akan tetapi, *sampling* dilakukan di dalam desain penelitian kualitatif agar sampel yang diperoleh dapat mengantarkan peneliti dapat mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Purposive sampling atau *criteria-based sampling* adalah *theoretical-based sampling* karena di dalam menyusun kriteria-kriteria yang berdasarkan *setting*, partisipan, dan kejadian tersebut menggunakan landasan teori tertentu (Santosa, 2017:55). Karena itu, kriteria yang disusun dalam penelitian adalah landasan teori transitivitas (Santosa, 2003) dengan perspektif LSF. Dengan demikian, pemilihan kriteria tersebut dapat memudahkan penelitian ini mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada Bab I.

3.5 Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Hal ini karena pengecekan validitas data penting untuk dilakukan guna memperoleh kepercayaan datanya *truthworthiness*. Adapun triangulasi dalam penelitian ini menggunakan empat teknik yang diadaptasi dari Santosa (2017:57-59) sebagai berikut.

Pertama, triangulasi sumber data merupakan teknik menyediakan sumber data yang bervariasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data lisan yang berasal dari beberapa kegiatan, seperti yang telah dipaparkan pada sumber data. Kedua, triangulasi metode merupakan teknik memperoleh atau mengumpulkan data. Metode yang digunakan adalah observasi (simak, libat, cakap) dan *interview* (elisisasi). Data penelitian ini telah divalidasi oleh validator yang kompeten terhadap bahasa Angkola. Ketiga, triangulasi teori merupakan teknik validitas penelitian dengan teori berbeda. Teori Caffarel *et al.* (2004), teori Martin *et al.* (2010), teori Santosa (2003), dan teori Wiratno (2018) akan memvalidasi

penelitian ini. Terakhir, keempat, teknik triangulasi peneliti pada umumnya dilaksanakan untuk penelitian besar atau penelitian payung yang melibatkan berbagai topik yang diteliti dan banyak melibatkan peneliti. Hal ini akan divalidasi dalam konferensi dan jurnal yang berskala nasional maupun internasional guna mendapatkan respon dari berbagai pakar yang sebidang dengan penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini akan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang terkait sumber datanya menurut Santosa (2017:59) terdiri dari: observasi, *interview*, penyebaran kuesioner, diskusi kelompok dengan topik khusus, dan analisis dokumen. Namun, dalam penelitian kali ini hanya menggunakan *interview*.

Interview adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mewawancarai narasumber atau informan tentang kejadian sosial yang diteliti dengan pertanyaan meminta komentar yang diperlukan (Santosa, 2017:60). *Interview* yang digunakan untuk mengumpulkan data dari informan melalui *structured interview*. Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam *interview* adalah simak, libat, cakap (diadaptasi dari Sudaryanto, 1993:136). Hal ini karena pada saat menginterview informan, apa yang disampaikan disimak, kemudian yang disimak tadi dijawab dengan baik, kemudian cakap untuk menggali informasi lebih dengan pertanyaan-pertanyaan berikutnya sesuai dengan kebutuhan data penelitian dan dicatat. Pertanyaan yang akan ditanyakan berupa bagaimana memadankan contoh data dari kalimat bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Angkola yang lazim sesuai dengan urutan tipe proses yang ingin dimunculkan.

Berdasarkan teknik tersebut, maka data-data yang diperoleh akan diklasifikasikan dalam kartu data. Hal ini berdasarkan pernyataan Sutopo (2002:90) bahwa teknik kartu kepustakaan dibutuhkan oleh peneliti dengan memberikan nomor halaman pada catatan lapangan secara berurutan, lalu memberi nomor paragraf berdasarkan unit-unitnya. Kemudian, peneliti dapat mulai menulis kata atau kalimat penting dalam kartu dengan diberi keterangan

nomor yang menunjuk sumbernya (catatan lapangan), nomor halaman, nomor paragraf, atau nomor lain yang menunjukkan baris dalam uraian. Dengan demikian, apabila sewaktu-sewaktu dalam proses analisis peneliti ingin melihat uraian aslinya, maka akan dapat dengan mudah ditemukan dalam catatan lapangan yang tersimpan. Selanjutnya, cara ini tidak memerlukan salinan dan kartu data ini dapat diadaptasi seperti pada contoh model berikut.

PMKj : Proses Material Kejadian

Mar : Berawalan *Mar-* 'Ber-'

3 : Nomor satu

a : Varian a

Kemudian dapat diilustrasikan sebagai berikut.

PMKjMar 3a Daganak i **marlange** di Batang Angkola i. 'Anak-anak itu **berenang** di Batang Angkola itu.'

Daganak i 'Anak-anak itu'	marlange ' berenang '	di Batang Angkola i 'di Batang Angkola itu'
Actor	Process	Circumstance: location: place: destination

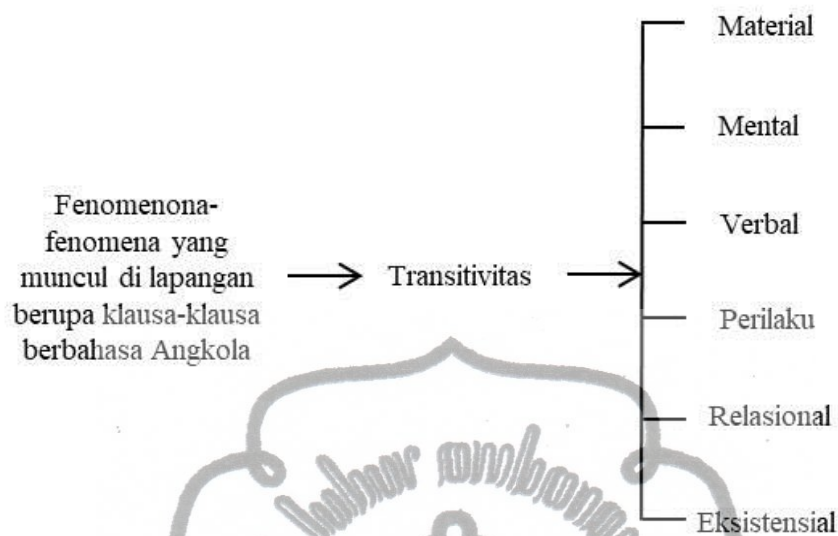
Adapun penggunaan kartu data yang bentuknya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian akan membantu peneliti dalam menganalisis data. Dengan demikian, pengklasifikasian data akan lebih terorganisir dan mudah untuk dideskripsikan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan model analisis isi menurut Spradely (1980) sebagai berikut.

1. Analisis Domain

Analisis domain merupakan bagian organik alamiah dari struktur besar suatu fenomena budaya. Struktur tersebut terdiri dari unsur-unsur pembentuk langsung maupun tidak langsung dari suatu fenomena budaya, sosial, atau kebahasaan yang terkait di dalam struktur tersebut (Gbrich dalam Santosa, 2017:67). Berikut bagan analisis domain pada penelitian ini.

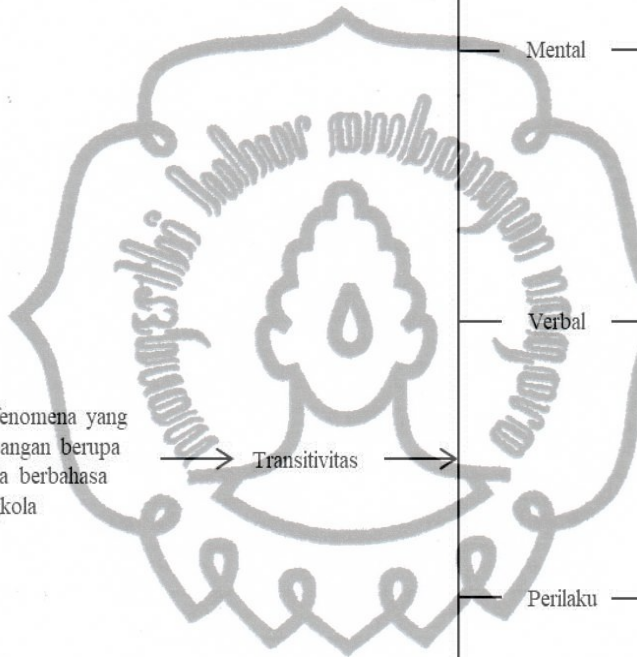


Bagan 6. Analisis Domain

Berdasarkan bagan 6. di atas maka dapat dijelaskan bahwa domain utama dalam penelitian ini adalah fenomena-fenomena yang muncul di lapangan berupa klausa-klausa berbahasa Angkola. Contoh data yang diharapkan muncul adalah yang mengandung pola transitivitas yang ajeg. Kemudian, pola transitivitas yang ajeg tersebut diklasifikasikan sesuai dengan tipe proses yang telah ditemukan, mulai dari proses material, proses mental, proses verbal, proses perilaku, proses relasional, sampai dengan proses eksistensial.

2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi merupakan analisis yang bertujuan untuk mereduksi data yang besar ke dalam kelompok-kelompok yang didasarkan atas kategori alamiah realitas objek penelitiannya (Santosa, 2017:78). Analisis ini dilaksanakan setelah analisis domain. Berikut bagan analisis taksonomi dalam penelitian kali ini.

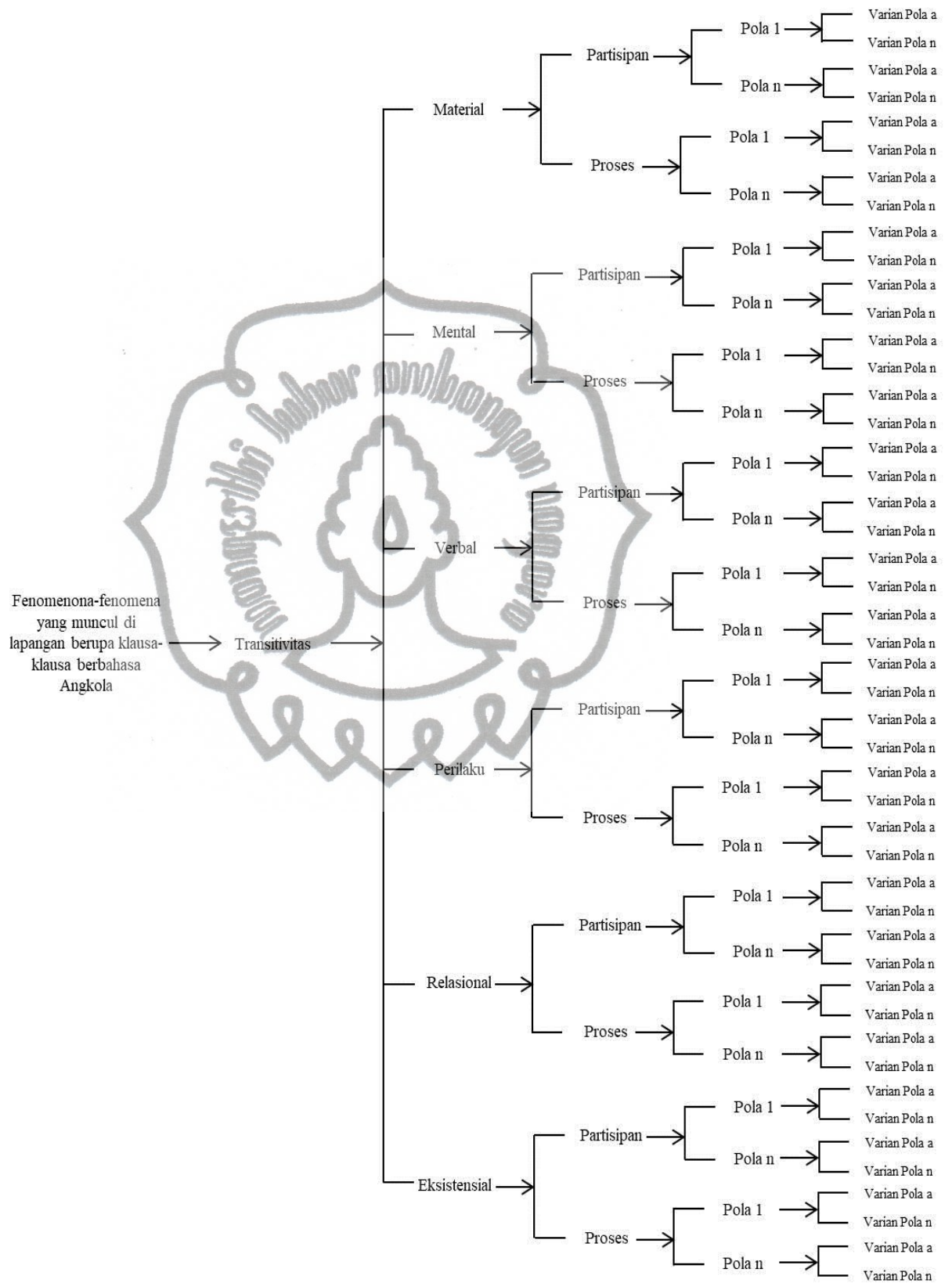


Bagan 7. Analisis Taksonomi

Berdasarkan bagan 7. di atas maka dapat dijelaskan bahwa analisis taksonomi merupakan lanjutan dari analisis domain. Setelah dilakukan klasifikasi tipe proses dari pola transitivitas yang ajeg, berikutnya masing-masing tipe proses tersebut difokuskan pada konstituen partisipan dan proses. Jika ditemukan beberapa sirkumstan pada contoh data, maka sirkumstan tersebut dianggap sebagai penambah informasi dari suatu kalimat dan tidak akan dibahas secara rinci dalam analisis kali ini. Analisis terkait dengan sirkumstan dapat dilakukan dalam penelitian lain lebih lanjut di masa yang akan datang oleh peneliti selanjutnya. Kemudian, masing-masing konstituen, baik konstituen partisipan maupun konstituen proses diklasifikasikan lagi berdasarkan pola contoh data yang muncul.

3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial adalah tahap ketiga setelah analisis domain dan analisis taksonomi. Hal ini karena analisis komponensial merupakan penghubungan antara komponen atau aspek, dalam hal ini adalah antara komponen di dalam domain dan komponen di dalam taksonomi yang telah dilakukan pada analisis domain dan taksonomi (Santosa, 2017:84). Berikut bagannya.



commit to user
Bagan 8. Analisis Komponensial

Sesuai dengan bagan 8. di atas, maka analisis komponensial disajikan dalam bentuk bagan yang mencakup ringkasan tabulasi data. Hal ini bertujuan untuk melihat hubungan dari masing-masing aspek antara domain dan taksonomi di dalam analisis komponensial. Setelah ditemukan data statistiknya maka akan diperoleh secara otentik bagaimana keajegan pola dari transitivitas yang terdapat dalam bahasa Angkola.

4. Menemukan Tema Budaya

Menemukan tema budaya dalam penelitian ini dapat dimunculkan setelah bagan analisis komponensial dipenuhi isi jumlah analisisnya dari setiap domain dan komponen. Hal ini karena analisis tema budaya merupakan analisis mencari “teori substantif” yang dapat di-*grounded* dari hasil analisis komponensial penelitian yang dikerjakan sebelumnya (Santosa, 2017:93).

Berdasarkan hal tersebut, hasil penemuan tema budaya ini akan memberi penjelasan bagaimana kuantitas dan kualitas transitivitas yang ditemukan pada pemakaian bahasa Angkola di masyarakat Angkola itu sendiri. Tema budaya merupakan gambaran hasil penelitian yang nantinya akan dapat menghasilkan teori baru dalam penelitian ini.

3.8 Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data dalam penelitian ini akan disajikan secara deskriptif dan argumentatif. Teknik deskriptif digunakan dengan penyajian paragraf, bagan, tabel, hingga data statistik sesuai dengan hasil analisis data yang ditemukan. Penyajian secara deskriptif ini berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam memahami urutan analisis penelitian secara sederhana. Selanjutnya, disajikan secara argumentatif sebagai upaya dalam pembuktian penemuan baik yang sama maupun yang tidak sama dengan teori sebelumnya. Argumentatif sangat membantu dalam menyajikan hasil analisis secara komparatif dan otentik. Dengan demikian, penyajian hasil penelitian akan lebih dinamis dan dapat dipertanggungjawabkan.